

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi pemahaman aktivis organisasi keagamaan Muhammadiyah, NU dan HTI tentang hadis-hadis misoginis dapat diklasifikasikan menjadi empat model pemahaman, yaitu tekstualis (parsialis, akomodatif dan ambigu), metaforis, kontekstualis-hermeneutis, dan intuitif (konservatif dan progresif).

Corak pemahaman tekstualis dijumpai pada seluruh teks hadis yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Pemahaman terhadap hadis misoginis secara metaforis hanya ditemui pada satu topik saja, yaitu hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Adapun pemahaman secara kontekstualis-hermeneutis dalam konteks ini dapat dilihat pada dua hadis, yaitu hadis tentang vonis perempuan kurang akal dan agama serta tentang kepemimpinan perempuan dalam wilayah politik. Sedangkan model pembacaan terakhir terhadap hadis-hadis misoginis yaitu intuitif, dijumpai pada hadis tentang penciptaan perempuan, vonis perempuan kurang akal dan agama serta tentang penolakan istri untuk memenuhi keinginan suami melakukan hubungan badan.

Aktivis Muhammadiyah dan NU dalam memahami hadis-hadis misoginis mempunyai pandangan dan pemikiran yang beragam. Masing-masing organisasi belum mempunyai fatwa dan pemahaman resmi seputar hadis-

hadis tentang perempuan. Hanya pada masalah kepemimpinan perempuan di wilayah publik, kedua organisasi Muhammadiyah dan NU memberikan sikap resmi, yaitu membolehkan dan bahkan menganjurkan kaum perempuan untuk meningkatkan kiprahnya di wilayah publik. Menariknya, sebagian aktivis tidak sepaham dan selaras dengan sikap resmi dan fatwa organisasi tersebut, sehingga sebagian dari mereka tidak membolehkan kepemimpinan di ranah publik bagi perempuan.

Aktivis HTI dalam memahami hadis-hadis misoginis mempunyai satu kesamaan metode, yaitu tekstualis. Meskipun diantara mereka ada yang bersifat akomodatif.

Mayoritas aktivis Muhammadiyah dan NU tidak konsisten dalam pemikirannya terkait isu dan posisi perempuan. Dalam salah satu tema hadis, interpretasinya membela dan memberikan kedudukan yang setara dengan laki-laki, tetapi dalam kasus yang lain, interpretasinya cenderung andosentris. Dari delapan subyek informan penelitian dari masing-masing organisasi Muhammadiyah dan NU, hanya satu dari mereka yang konsisten. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sumber pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adapun para aktivis HTI mereka konsisten memaknai hadis-hadis misoginis secara tekstual.

2. Akar pemahaman para aktivis tentang hadis-hadis misoginis bersumber dari karya ulama klasik diantaranya adalah Imam Nawawi al-Bantani, Imam Nawawi al-Dimasyqi, Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-San'ani, al-

Qurtubi, dll juga bersumber dari para pemikir kontemporer diantaranya adalah Amina Wadud, Fatima Mernisi, Khaled Abu el-Fadl, Rasyid Ridha, Muhammad ‘Abduh, Masdar Farid, Husein Muhammad, Wahbah al-Zuhayli. Pemikiran mereka ini juga dihasilkan dari ikut serta mereka dalam seminar, workshop, diskusi dan pengajian. Karena teks agama merupakan *corpus* terbuka yang dapat ditafsiri oleh masyarakat, maka hasil pembacaan secara intuitif baik yang mengarah kepada konservatif maupun progresif turut mewarnai dalam wacana penelitian ini.

3. Semua aktivis mempunyai cara yang sama dalam pengimplementasian pemahaman mereka terhadap hadis-hadis misoginis, yaitu dengan cara memberikan ceramah, seminar dan juga melalui forum diskusi dan tanya jawab, baik terbatas pada sesama komunitas organisasi maupun lintas organisasi.

Dilihat dari perspektif dialektika konstruksi sosial, proses eksternalisasi nampak pada pemahaman para aktivis organisasi keagamaan tentang hadis-hadis misoginis yang bersumber dari teks-teks keagamaan, pendapat ulama klasik-kontemporer, budaya masyarakat dan hasil dari intuitif yang menghasilkan pemahaman andosentris dan non andosentris. Pemahaman terhadap hadis-hadis misoginis secara kontekstualis-hermeneutis pada umumnya dapat diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi diri. Proses obyektivasi dapat terlihat pada munculnya pemahaman baru terhadap hadis-hadis misoginis yang bernuansa kontekstualis-hermeneutis-non andosentris dan sebaliknya, hal ini merupakan kenyataan

sosial yang diterima oleh aktivis organisasi keagamaan dalam interaksi sosial melalui seminar, diskusi dan karya tulis ilmiah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tindakan mereka dalam konteks budaya masyarakat. Sedangkan momen internalisasi terlihat dari makna-makna subyektif yang berbeda-beda dari para aktivis organisasi keagamaan tentang hadis-hadis misoginis. Keragaman makna tersebut dalam intersubjektifnya disadari di kalangan aktivis organisasi keagamaan sebagai keniscayaan, sehingga secara garis besar memunculkan 4 tipologi pemahaman, yaitu:(a).tekstualis (parsialis, akomodatif dan ambigu).(b). metaforis. (c). kontekstualis- hermeneutis.(d). intuitif (konservatif dan progresif).

B. Implikasi Teoritik

Temuan penelitian ini mendukung apa yang telah dinyatakan oleh Yayasan LKis, bahwa masih banyak orang yang membaca teks-teks ajaran agama secara tekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang bias, karena itu penting untuk memahami semangat dan ajaran dasar Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan gender. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Sumbulah, bahwa aktivis HTI dalam memahami teks-teks keagamaan cenderung tekstualis dan terpaku pada teks itu sendiri. Aktivis HTI dalam konteks pemahaman mereka dapat dikelompokkan sebagai kelompok Islam fundamentalis dalam perspektif Liddle, karena pemahamannya yang skriptualis.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pola pikir patriarkhi dan bias gender dalam memahami hadis-hadis misoginis masih ditemukan dalam interpretasi aktivis yang berpendidikan tinggi, meskipun mayoritas aktivis yang berpendidikan rendah cenderung patriarkhi dalam memahami hadis-hadis misoginis, kecuali HTI. Harapan dan cita-cita masing-masing organisasi Muhammadiyah dan NU untuk memahami hadis secara kontekstual belum dapat diterapkan oleh seluruh anggota. Hal ini disebabkan tidak sampainya informasi, sosialisasi dan perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan masing-masing anggota.

Hasil akhir penelitian ini membantah temuan penelitian yang dilakukan oleh Ruminiati yang mengatakan bahwa budaya patriarkhi dan bias gender bisa terkikis oleh pola pikir generasi muda yang berpendidikan tinggi, sehingga tidak mempermasalahkan keberadaan pemimpin perempuan.

C. Rekomendasi

Kegiatan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat *grass root* perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian khusus dari masing-masing organisasi keagamaan. Adanya perbedaan pemahaman dan pemikiran antara anggota organisasi dengan keputusan resmi organisasi, disebabkan kurangnya pengetahuan dan tidak sampainya hasil keputusan tersebut ke masyarakat bawah. Kegiatan pengajian, seminar, workshop, diskusi tentang hadis-hadis misoginis perlu diadakan secara intens, mengingat banyaknya masyarakat yang masih

belum memahaminya dengan baik, bahkan tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum pernah mendengar tentang isu seputar perempuan.

Penelitian ini, tentunya mempunyai banyak kekurangan dan membutuhkan banyak penyempurnaan, mengingat keterbatasan studi yang dilakukan. Oleh karena itu, saran dan kritikan demi tercapainya kebenaran ilmiah, amat dibutuhkan.